

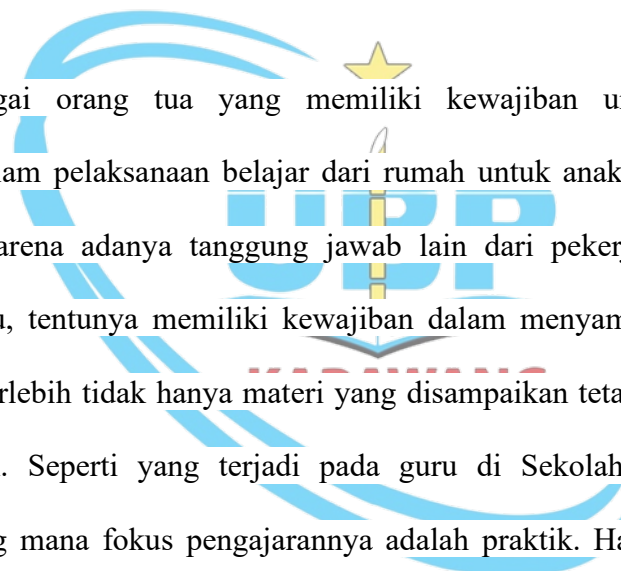
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terhitung Desember 2019, seluruh bumi dikagetkan dengan kedatangan virus corona bersumber dari Wuhan, China. Pada 12 Maret 2020, WHO membuat pernyataan terkait covid-19 menjadi fokus kegentingan kesehatan masyarakat hingga menuai perhatian internasional sebagai kemunculan pandemi (Kemenkes RI, 2020). Semenjak virus corona masuk ke Indonesia dan ditetapkan sebagai pandemi, pemerintah membuat berbagai kebijakan untuk memutus rantai penularan virus corona termasuk *social distancing* yang mengharuskan seluruh masyarakat melakukan segala aktivitas dengan dibatasi. Hal ini mengakibatkan semua orang mengalami kendala dalam segala hal. Mulai dari sekolah secara daring (dalam jaringan), kegiatan ibadah diluar rumah yang dibatasi, kegiatan pada tempat umum yang dibatasi, pembatasan transportasi sampai bekerja di rumah saja.

Dampak dari penerapan kebijakan *social distancing* ini dirasakan oleh seluruh sektor kehidupan terutama pada sektor pendidikan, yang mana kegiatan belajar mengajar harus tetap aktif berjalan dan cara yang paling efektif ialah kegiatan belajar daring di rumah masing-masing. Kebijakan aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) telah sah diumumkan pada penerbitan No. 36962/MPK.A/HK/2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pembelajaran *online* dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran covid-19 (dalam Kurniati, dkk.,

2021). Kabupaten Karawang sendiri pun ikut menerapkan kebijakan pemerintah demi terputusnya rantai penyebaran virus covid-19. Kebijakan ini membuat guru dan murid melakukan proses belajar mengajar dari rumah, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi yang ada di Karawang. Kebijakan ini pastinya memiliki pengaruh pada guru yang juga memiliki anak usia sekolah. Karena dalam hal mendidik siswa dan anak terjadi dalam satu tempat.



Sebagai orang tua yang memiliki kewajiban untuk mengoptimalkan perannya dalam pelaksanaan belajar dari rumah untuk anak-anak mereka menjadi terhambat karena adanya tanggung jawab lain dari pekerjaannya yaitu sebagai seorang guru, tentunya memiliki kewajiban dalam menyampaikan materi kepada muridnya, terlebih tidak hanya materi yang disampaikan tetapi juga kecakapan dan keterampilan. Seperti yang terjadi pada guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang mana fokus pengajarannya adalah praktik. Hal inilah yang menjadi beban dan tanggung jawab yang besar bagi guru SMK ditengah pembelajaran sistem daring ini. Posisi ini tentu memberikan peran lebih kepada orang tua. Orang tua pada awalnya berfungsi sebagai pembimbing sikap dan keterampilan dasar, seperti pembinaan agama, norma-norma menurut aturan dan adat istiadat yang baik, namun perannya semakin meluas. Dengan kata lain, sebagai pendamping pengajaran akademik. (Nurlaeni & Juniarti, 2017).

Mengenai peran orang tua, tidak mungkin memisahkan peran ibu. Menjadi ibu tentu bukan situasi yang tidak mudah untuk semua kaum hawa untuk bertahan. Ibu merupakan sosok yang profesional dan mempunyai banyak tanggung jawab bukan hanya untuk menciptakan keluarga harmonis, melainkan turut mendukung pendidikan dan pertumbuhan anaknya. (Kurniati, dkk. 2021).

Hal ini sesuai dengan wawancara pada beberapa guru wanita yang mengajar di SMK di Karawang pada tanggal 19 Maret 2021. Selain sebagai wanita karir, seorang guru memiliki pekerjaan domestik di rumah, misalnya mengurus anak, menyediakan makanan, membersihkan rumah, dan lain sebagainya. Menurut subjek saat awal ditetapkan BDR, mereka berpikir akan lebih mudah apabila bekerja di rumah, sehingga dapat mengoptimalkan dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah. Namun nyatanya dengan adanya BDR ini waktu bekerja menjadi lebih panjang, karena siswa sering menanyakan hal-hal mengenai pelajaran di luar jam mengajar. Hal ini dirasa menjadi lebih lelah yang menyebabkan pekerjaan domestik terbengkalai. Banyaknya waktu yang diluangkan untuk memenuhi tanggung jawab pada pekerjaan, seringkali melewatkan waktu dan kegiatan yang biasanya dilakukan di rumah bersama keluarga.

Dalam wawancara lebih lanjut guru wanita berpendapat bahwa dengan penerapan sistem BDR yang mengharuskan guru untuk mengajar di rumah, membawa perubahan baru dalam sistem belajar mengajar. Terdapat banyak kesulitan selama penerapan sistem BDR ini, tidak hanya siswa yang harus

beradaptasi dengan keadaan ini, tetapi juga guru yang harus memberikan materi secara *online*. Menurut beberapa subjek, pada awal dilakukan BDR selalu kebingungan karena tidak mengerti mengenai aplikasi-aplikasi pendukung belajar *online*. Kemudian ketika ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas apa lagi sampai ada siswa yang tidak menguasai teori dasar. Menurutny hal ini dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa yang menurun. Guru tidak bisa membedakan apakah hambatan siswa selama daring tersebut karena masalah kuota dan jaringan internet atau memang malas mengerjakan tugas yang diberikan. Kemudian ketika sedang menyampaikan teori secara tatap maya, sering kali guru merasa tidak dihargai karena ulah siswa. Ada yang tidak mau menyalakan kamera karena baru bangun tidur hingga tidak ada yang menjawab pertanyaan. Hal ini yang menyebabkan guru menjadi merasa sulit mengontrol emosi sehingga mudah marah. Namun sebagai seorang guru haruslah bisa mendidik siswanya dan menumbuhkan kembali motivasi siswa. Terutama guru SMK yang dituntut untuk mendidik siswa sehingga memiliki keahlian, kecakapan dan keterampilan karena nantinya akan terjun langsung dan agar mampu bersaing di dunia pekerjaan. Kemudian ditambah banyaknya SMK unggulan yang ada di Karawang, menjadikan seluruh SMK di Karawang Barat memiliki misi menciptakan siswa yang berkualitas sehingga mampu bersaing di dunia pekerjaan. Letak geografis Kecamatan Karawang Barat yang strategis menjadikan SMK di Karawang Barat bahan rujukan pada perusahaan-perusahaan yang ada di Karawang, misalnya Kawasan Industri Surya Cipta dan *Karawang Internasional Industrial City*.

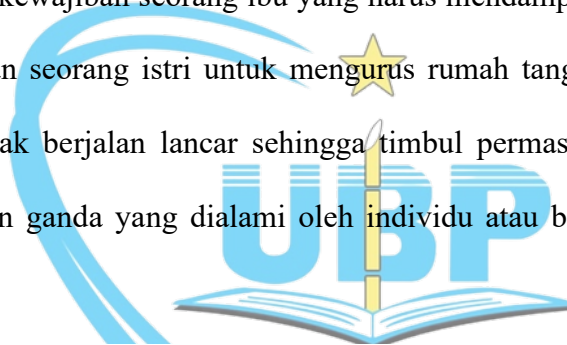
Ketika seseorang sulit mengelola diri dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar dari pekerjaannya itulah mungkin mempengaruhi *psychological well-being* mereka. Hal ini sesuai dengan teori Ryff (dalam Ryff & Keyes, 2002) beberapa faktor yang bisa mempengaruhi *psychological well-being* misalnya pernikahan, status perkawinan, kehadiran anak-anak dan pekerjaan.

Kesejahteraan psikologis atau disebut juga *psychological well-being*. Menurut Ryff & Keyes (1995) *psychological well-being* adalah menyadari potensi psikologis pribadi, terima kekuatan dan kelemahan, memiliki tujuan hidup, jalin hubungan positif dengan orang lain, dan menjadi pribadi yang mandiri mampu mengendalikan lingkungan, serta dapat terus tumbuh secara personal.

Individu yang sukses secara psikologis dicirikan oleh relasi yang hangat, dapat diandalkan, dan memuaskan dengan orang lain, serta cinta dan empati terhadap orang lain. Maka orang tersebut akan merasa penting dalam hidupnya. Karena dia merasa bersyukur dan diperhatikan, berarti dia diterima oleh orang lain. Manusia yang memiliki relasi positif dengan sesama manusia bisa menciptakan relasi hangat dan saling percaya sesama manusia. Selain itu, individu dapat peduli terhadap kesejahteraan orang lain, menunjukkan empati, kasih sayang, dan kedekatan, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam relasi interpersonal (dalam Adriansyah, 2019).

Dari hasil wawancara lanjutan terhadap beberapa guru wanita yang mengajar di SMK Karawang Barat. Didapatkan fenomena bahwa meskipun

pembelajaran secara daring ini adalah metode yang paling efektif untuk dilaksanakan ditengah pandemi agar tetap berjalannya proses belajar mengajar, namun prosesnya sangat tidak efektif dalam pemberian tugas terutama praktik. Banyaknya sekolah unggulan Karawang menjadikan guru harus memiliki kompetensi dalam memberikan pengajaran terhadap siswanya. Para subjek mengaku saat di rumah kesulitan fokus pada pekerjaan karena adanya pekerjaan domestik di rumah, yaitu kewajiban seorang ibu yang harus mendampingi anak belajar di rumah dan kewajiban seorang istri untuk mengurus rumah tangga. Tak jarang salah satu pekerjaan tidak berjalan lancar sehingga timbul permasalahan yang terjadi sebab terdapat peran ganda yang dialami oleh individu atau biasa disebut konflik peran ganda.



Konflik peran ganda dikemukakan oleh Greenhaus dan Beutell (dalam Laksmi & Hadi, 2012) sebagai sebuah konflik yang timbul akibat tekanan-tekanan yang berasal dari pekerjaan dan keluarga. Peran ganda yang dirasakan kaum hawa adalah peran yang digeluti wanita sebagai pengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak, menjadi istri dengan pribadi yang mandiri, serta melakukan peran sebagai bagian masyarakat yang mereka bekerja dan menjadi warga negara (Ciptoningrum, 2009). Peran ganda perempuan juga didefinisikan sebagai peran perempuan yang harus mengerjakan tugas domestik maupun kerja di luar rumah untuk mencari nafkah (Suryakusuma, 2011).

Peran ganda yang dirasakan banyak ibu yang bekerja menjadi sumber stress baru bagi kehidupan mereka. Pada masa ini, tidak sedikit ibu yang bekerja di rumah

dan di waktu yang sama harus mendampingi anaknya untuk belajar di rumah. Artinya, kegiatan bekerja dan belajar di rumah terjadi dalam satu *setting* tempat, yaitu rumah (Hapsari, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Asri Dwi Chandra (2021) mengenai dampak *work family conflict* terhadap *psychological well-being* wanita karir selama masa pandemi COVID-19, hasilnya menunjukkan ada relasi yang negatif antara *work family conflict* dengan *psychological well-being* wanita karir selama pandemi Covid-19 yang berarti semakin tinggi tingkat *work family conflict* maka tingkat *psychological well-being* semakin rendah, begitupun kebalikannya.

Penelitian serupa dilakukan Gabrielle Easter Aritonang (2020) mengenai *psychological well-being* pada pegawai bekerja dari rumah selama pandemi corona memperoleh hasil yaitu *psychological well-being* pada pegawai yang bekerja dari rumah menghasilkan tingkat kesejahteraan psikologis yang baik.

Lain halnya dari Pratiwi Isti Anggarwati dan Winny Puspasari Thamrin (2019) terkait pengaruh *work family conflict* terhadap *psychological well-being* pada ibu bekerja dan diperoleh hasil ada relasi negatif antara *work family conflict* terhadap *psychological well-being* pada ibu bekerja. Oleh karenanya memperlihatkan bahwa semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis individu.

Atas dasar fenomena dan penjelasan yang sudah diuraikan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait pengaruh konflik peran ganda terhadap

psychological well-being pada guru wanita di SMK se-kecamatan Karawang Barat di saat situasi gemparnya virus corona.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan dari latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh konflik peran ganda terhadap *psychological well-being* pada guru wanita di SMK se-kecamatan Karawang Barat selama masa pandemi covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konflik peran ganda terhadap *psychological well-being* pada guru perempuan di SMK se-kecamatan Karawang Barat selama masa pandemi covid-19.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Studi yang dilakukan diharapkan bisa memajukan pengetahuan tentang dampak konflik peran ganda pada kesehatan psikologis guru yang bekerja selama pandemi covid-19.
- 2) Studi yang dilakukan diharapkan menambah khasanah keilmuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan informasi dan pengembangan bagi sekolah pada saat ini juga masa depan yang mengadopsi sistem pekerjaan rumah.
- 2) Bagi pembaca penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran seberapa penting keseimbangan peranan dalam pekerjaan dan juga keluarga agar dapat meningkatkan *psychological well-being* terutama dalam situasi pandemi seperti ini.
- 3) Untuk ibu yang memiliki peran ganda diharapkan bisa menginspirasi agar mempunyai *psychological well-being* dengan situasi yang baik.

